

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan ilmunya untuk kebermanfaatan pada masyarakat oleh karena itu, mahasiswa diharapkan jauh lebih dinamis, kritis dan lebih aktif serta mandiri dalam belajar (Azwar, 2018). Oleh karena itu kegiatan belajar mahasiswa bukan hanya secara formal di ruang kelas, tetapi berorganisasi menjadi salah satu opsi untuk mahasiswa belajar di luar ruang kelas guna menambah pengalaman, jejaring komunikasi, dan *soft skill* untuk bekal setelah lulus. Pengembangan *soft skill* pada diri mahasiswa dapat membantu untuk mencapai potensi terbaik yang ada dalam diri mahasiswa tersebut, yang mana hal ini dapat menjadi bekal menuju kesuksesan (Yunartiyun, 2016). Salah satu kesuksesan yang dapat diraih oleh mahasiswa adalah prestasi akademik seperti mengikuti kejuaraan lomba karya tulis ilmiah ataupun non akademik seperti menjuarai lomba dibidang olahraga.

Prestasi yang membanggakan untuk mencapai kepuasan pribadi harus selalu diusahakan dengan penuh semangat dan ketekunan. Seseorang dengan konsisten minat dan bekerja keras untuk mencapai tujuan dapat membawa kesuksesan (A. Duckworth et al., 2007). Telah dibuktikan bahwa orang sukses bekerja keras, rajin, dan berjuang keras untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan tetap mempertahankan minat (Dweck, 2006).

Akan tetapi untuk menjadi seseorang yang memiliki konsistensi jangka panjang perlu ada yang dikorbankan seperti berkurangnya jam tidur dan waktu untuk berkumpul bersama teman oleh karena itu diperlukannya *grit* yang tinggi pada diri orang tersebut. *Grit* didefinisikan sebagai pengejaran tujuan jangka panjang yang gigih dan konsisten (A. Duckworth, 2016). Individu yang *gritty* akan menetapkan tujuan dan bekerja dengan target yang dibuatnya, bahkan jika individu gagal dan menghadapi berbagai rintangan tetap bersemangat demi

mencapai target tersebut. Individu yang tangguh juga berusaha lebih keras dan fokus untuk mencapai tujuan mereka (Silvia et al., 2013).

Mahasiswa yang mengikuti organisasi mencapai keberhasilan akademik ketika individu tersebut berusaha maksimal untuk menyelesaikan tugas kuliah yang menantang, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen secara maksimal, dan menyelesaikan tugas kelompok meskipun disibukkan dengan kegiatan organisasi dan akan mengorbankan waktu luang untuk menyelesaikan tugas kuliah di sela-sela kegiatan organisasi (Tsabitah & Helmi, 2017). Hal tersebut memerlukan konsentrasi yang tinggi agar semuanya dapat selesai secara maksimal.

Seseorang yang lebih *grittier* (*Gritty*) mampu berkonsentrasi, mempertahankan pengendalian diri, menanggung kesulitan, dan gigih dalam usahanya mencapai tujuannya (Wahidah & Royanto, 2017). Seseorang dengan *grit* tinggi lebih mungkin berhasil secara akademis, karier, dan pernikahan karena keterampilan yang mereka miliki (A. Duckworth et al., 2007). Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki *grit* yang tinggi sehingga meskipun mahasiswa berorganisasi mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus, *grit* mereka akan memungkinkan mereka untuk terus bertahan dan mencapai kesuksesan akademik (Hesti, 2019).

Grit didefinisikan dalam psikologi positif sebagai dorongan dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjang (A. Duckworth & Quinn, 2009). *Grit* adalah ciri kepribadian yang berdampak pada sikap dan tindakan orang dalam berbagai *setting* (Mindset Work TM, 2012). Konsistensi minat dan ketekunan usaha adalah ciri-ciri *grit*. Konsistensi minat menunjukkan kemampuan untuk mengikuti minat pada satu tujuan. Sementara kegigihan dalam berusaha, ada kemampuan untuk mengejar tujuan dengan lebih banyak usaha meskipun menghadapi rintangan (Ricci, 2013).

Individu yang *gritty* akan menetapkan tujuan pencapaian akademik dan bekerja ke arah itu meskipun mengalami kegagalan dan kesulitan. Orang yang tangguh juga mau berusaha lebih keras dan fokus untuk mencapai tujuan mereka (Silvia et al., 2013). *Grit* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa (Tsabitah & Helmi, 2017). Ada hubungan positif antara *grit*

dan prestasi akademik, dibuktikan pada keberhasilan akademis, pelatihan persiapan militer yang ketat, dan peringkat siswa dalam kontes menega nasional. *Grit* juga secara signifikan mempengaruhi tingkat prestasi siswa, komitmen siswa, pemeliharaan dan kemungkinan lulus tepat waktu (A. Duckworth & Quinn, 2009).

Terlepas dari banyaknya rintangan dan kegagalan, ketabahan dapat memprediksi pencapaian pada tujuan. Pelatihan militer yang keras di *West Point* berhasil diselesaikan oleh taruna yang lebih gigih. Teori intensitas motivasi digunakan dalam *grit* (A. Duckworth & Quinn, 2009). Dalam teori intensitas motivasi, usaha merupakan fungsi dari dua faktor dalam aspek *grit* pentingnya keberhasilan, yang menunjukkan seberapa besar usaha yang ingin dilakukan seseorang, dan kesulitan dalam mencapai tujuan, yang menunjukkan seberapa besar usaha yang sebenarnya dilakukan seseorang. Memasukkan (Silvia et al., 2013).

Menurut teori intensitas motivasi, upaya membuat tujuan tampak lebih sulit atau kurang penting dapat dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian seperti *grit* (Silvia et al., 2013). Studi pendahuluan mengungkapkan bahwa 66,7% dari 20 siswa tidak menyelesaikan tugas mereka selama waktu luangnya, 63,3% dari 19 siswa memilih kursus secara acak, dan 60 persen dari 18 siswa menyerah pada tugas yang menantang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan *fixed mindset* tidak memiliki keyakinan bahwa keterampilan dapat dikembangkan dan tidak percaya bahwa berusaha lebih keras akan menghasilkan keberhasilan akademik (Chrisantiana & Sembiring, 2017).

Salah satu aspek yang perlu dievaluasi adalah pola pikir tetap atau *fixed mindset* seseorang, yang berkaitan dengan kapasitasnya dalam menghadapi tantangan dan kegagalan (Mas'udah, 2019). Sementara pandangan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi (bagaimana individu memenuhi kemampuannya) adalah jalan menuju inspirasi dan pencapaian potensi mereka, dia juga melihat bahwa jika sikap siswa diubah, pencapaian mereka dapat ikut berubah juga. Mahasiswa dengan pola pikir berkembang akan tampil lebih baik daripada mahasiswa dengan pola pikir tetap, yang percaya bahwa kemampuannya tetap atau tidak dapat diubah (Dweck, 2015).

Pendidikan, usia, ketelitian, dan prestasi merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi ketabahan akademik pada individu (A. Duckworth et al., 2007), sikap perkembangan (SRI International, 2018), pengendalian usaha (A. Duckworth & Quinn, 2009). Siswa dengan *mindset* berkembang percaya bahwa kerja keras diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal (Dweck, 2006). Mereka melakukan kesalahan sebagai pembelajaran dan berusaha memperbaikinya (Dweck, 2006). Tingkat motivasi ditentukan oleh kondisi internal seperti kebutuhan, potensi hasil, dan probabilitas (Marantika, 2007). Semakin besar kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, semakin besar motivasi untuk bekerja pada prestasi akademik. *Grit* akademik akan tinggi ketika gairah motivasi seseorang tinggi dan upaya total mereka untuk mencapai suatu tujuan tinggi dan tersebar dari waktu ke waktu (Amalia, D. & Aviani, 2018).

Namun demikian, penelitian Izzach, (2017) menunjukkan bahwa 13,7% siswa memiliki *grit* yang tinggi dan 86,3% memiliki *grit* yang rendah. Menurut penelitian Wibowo, (2018) 52,5 persen siswa memiliki *grit* rendah dan 47,8 persen memiliki *grit* tinggi. Berdasarkan penelitian Putri, (2017) 54,10% siswa memiliki *grit* tinggi dan 45,90% memiliki *grit* rendah.

Konsekuensi dari eksplorasi oleh Caesari et al., (2013) menunjukkan bahwa kinerja akademik mahasiswa organisasi dipengaruhi oleh kurangnya *grit* mereka. Temuan penelitian Mangels et al., (2006) keyakinan atau mentalitas terhadap kemampuan belajar yang dimiliki akan membuat individu berhasil dalam menyelesaikan perkuliahan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Blackwell et al., (2007) pola pikir siswa mempengaruhi nilai belajar mereka. Pencapaian siswa dan nilai ujian keduanya dapat ditingkatkan secara signifikan dengan mengadopsi *growth mindset*. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka tunduk pada stereotip tentang kemampuan mereka, siswa berprestasi mendapat manfaat dari pola pikir berkembang. Melalui penelitian Duckworth & Quinn, (2009) bagaimana keyakinan yang tepat dari seorang individu tentang kekecewaan adalah hal yang sangat tahan lama yang dapat menggagalkan pencapaian akademisnya. Duckworth sampai pada kesimpulan bahwa seseorang dapat mengolah

ketabahan dengan mengadopsi *mindset* berkembang. Dalam penelitiannya, Hochanadel & Finamore, (2015) juga sampai pada kesimpulan bahwa mengajarkan mahasiswa untuk memiliki *growth mindset* dan *grit* akan memfasilitasi tujuan jangka panjang dan bagaimana mahasiswa mencapainya.

Individu dengan *grit* mampu melakukan banyak upaya dalam menghadapi rintangan, terlebih dalam organisasi banyak tugas dan menyita waktu, oleh karena itu mempertahankan minat dan upaya sepanjang tahun menjadi hal yang penting meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, atau tidak ada kemajuan. Disajikan gagasan kekasaran, yang dicirikan sebagai kecenderungan untuk mengikuti keteguhan dan energi untuk menguji tujuan jangka panjang, di mana individu bertahan dengan hal-hal yang mereka fokuskan cukup lama sampai mereka menguasainya. Ada dua hal penting dalam kekasaran, khususnya konsistensi minat dan penentuan upaya (A. Duckworth et al., 2007).

Pola pikir berkembang adalah mentalitas yang menerima bahwa kapasitas dan karakteristik mental seseorang yang sebenarnya dapat berkembang melalui pelatihan dan lebih banyak usaha dalam menghadapi kesulitan yang semakin menyusahkan (Dweck, 2006). Seseorang dengan *growth mindset* percaya bahwa kesalahan dapat diperbaiki dan pelajaran berharga dapat dipelajari. Sebaliknya, *fixed mindset* berpendapat bahwa potensi itu melekat dan tidak dapat diubah (McCutchen et al., 2015). Untuk mempertahankan kemampuan mereka, mereka lebih suka tugas-tugas yang sederhana untuk diselesaikan. Mereka tidak mencoba untuk menyelesaikan sesuatu ketika gagal karena mereka pikir itu di luar kemampuan mereka (Dweck, 2006).

Memiliki *mindset* berkembang meningkatkan *grit* seseorang. *Growth mindset* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *grit*, menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Sudah ada beberapa penelitian internasional tentang *grit* dan *growth mindset*, namun referensi tentang dampak *growth mindset* terhadap *academic grit* di Indonesia masih sedikit (Hochanadel & Finamore, 2015). Peneliti memutuskan untuk mengetahui sejauh mana ketabahan akademik (*grit* akademik) dipengaruhi oleh *mindset* berkembang (*growth mindset*). Populasi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi digunakan dalam penelitian ini sebagai cara untuk membedakannya dari

penelitian lain. Mahasiswa yang mengikuti organisasi dianggap lebih tertarik dengan organisasi dan memiliki jadwal yang padat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut dalam organisasi atau yang biasa disebut dengan mahasiswa kupu-kupu. Di mana kesibukan organisasi dapat menghambat kegiatan akademik. Hal ini dikarenakan peneliti penasaran dengan kegigihan akademik organisasi kemahasiswaan.

Peneliti menggunakan metode *focus group discussion*, penelitian pendahuluan juga dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa tambahan, hasil dari penelitian pendahuluan adalah bahwa sepuluh mahasiswa tersebut lebih mengutamakan tugas organisasi daripada tugas akademik, membolos untuk kegiatan organisasi atau kegiatan lainnya, dan lebih memilih belajar di kelas. Kemudian, menunda pengumpulan tugas dan menyerahkannya pada akhir waktu, sering kali mewakili atau menggandakan tugas teman. Bahkan tujuh dari sepuluh siswa mengaku memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang lebih rendah dan menerima serta menerima hasilnya. Kesulitan-kesulitan yang dialami kesepuluh mahasiswa tersebut di atas menunjukkan kurangnya minat dan ketekunan yang konsisten dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa. Penelitian Duckworth et al., (2007) menginformasikan Siswa yang berorganisasi memiliki minat dan ketekunan yang kurang konsisten, menunjukkan ketabahan yang rendah, menurut kuesioner awal dan teknik.

Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kota Bekasi menghadapi berbagai kendala dan juga kegagalan, seperti yang diamati peneliti selama proses perkuliahan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang, memiliki IPK yang tidak memuaskan, menyerahkan tugas setelah batas waktu yang ditentukan, dan mengulang mata kuliah yang gagal.

Terdapat kelompok mahasiswa yang terlihat pasif dan pasrah dengan kegagalannya meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan yang sama. Di sisi lain, ada kelompok mahasiswa yang terus berusaha meningkatkan nilainya sehingga pada akhirnya dapat lulus dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang lebih tinggi. Mahasiswa yang bersedia mengambil kursus yang sama berkali-kali untuk meningkatkan nilai mereka banyak juga ditemukan. Disisi lain, mahasiswa yang memutuskan untuk tidak mencoba atau berhenti karena

merasa tidak dapat melanjutkan studi dan mendapatkan nilai rata-rata yang lebih baik. Perbedaan bagaimana kedua kelompok mahasiswa menanggapi tantangan dan kegagalan yang mereka hadapi menimbulkan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi.

Mereka yang ber-*mindset* tetap percaya bahwa kecerdasan dan potensi lainnya ditentukan secara genetik, tanpa ruang untuk usaha atau pelatihan manusia (Hesti, 2019). Karena keyakinan ini, mereka berkesimpulan bahwa usaha mereka untuk mengubah situasi akan sia-sia dan memutuskan untuk menyerah. Pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di Kampus “X” Kota Bekasi merupakan hal yang diyakini oleh orang-orang dengan *growth mindset* dapat diproses. Karena yakin usahanya bisa meningkatkan kemampuannya, ia terus belajar dan berusaha di tengah kesibukan yang dijalaninya.

Growth mindset mengacu pada mahasiswa yang menempatkan nilai tinggi pada usaha. Mereka percaya bahwa kemampuan adalah keterampilan yang dapat diubah. Mahasiswa dengan *fixed mindset* hanya akan mencoba sedikit untuk berhasil karena mereka percaya bahwa kecerdasan adalah bawaan dan tidak dapat diubah (Amalia, D. & Aviani, 2018). Pelajar yang mantap dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan (*difficulty*) disebut Duckworth memiliki *gritty* (Dweck, 2015).

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa *grit* berhubungan dengan pertumbuhan dan pola pikir tetap mahasiswa ketika menghadapi tantangan dan kegagalan perkuliahan. Selain itu, saat ini studi dan penelitian tentang *grit*, *growth-fixed mindset*, dan pendidikan di Indonesia masih kurang memadai, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini mengidentifikasi masalah tersebut dengan mengkaji dampak *growth mindset* terhadap *grit* akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kota Bekasi.

1.2 Rumusan masalah

Merujuk pada pembahasan sebelumnya: Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *growth mindset* mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kota Bekasi dipengaruhi oleh *grit* akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terkait dengan pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus. Selain itu juga sebagai sarana ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir berupa skripsi dan sarana untuk para peneliti selanjutnya yang akan membahas dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan perguruan tinggi dapat menggunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik di kalangan mahasiswa khususnya yang tergabung pada organisasi.
2. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi pada kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Kota Bekasi mengenai *growth*

mindset yang dapat mempengaruhi *grit* akademik mahasiswa dan memperkaya *khasanah* psikologi positif dan psikologi pendidikan terkait *mindset* dan *grit* pada mahasiswa. Selain itu, Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

